

Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU “Kampus Moderasi Beragama”)

Nazil Mumtaz al-Mujtahid, Muhammad Alfikri, Solihah Titin Sumanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

This article examines the State Islamic University of North Sumatra's initiative to promote religious development communication, which has made religious moderation the university's identity. This initiative aims to reduce the community's problems with religious extremism and intolerant attitudes. The purpose of this article is to examine communication strategies for religious development that aim to improve social harmony in people's lives. The descriptive analysis method was used in this article, with data collected through direct interviews and observation. The State Islamic University of North Sumatra's communication on religious development takes the form of strengthening human resources through training for lecturers and students, as well as conducting research to implement strategies for improving society. The State Islamic University of North Sumatra has been successful in promoting the value of religious moderation to the university community, as evidenced by an increase in the number of competent human resources in religious moderation and the publication of hundreds of student journals discussing religious moderation. On the other hand, due to a lack of training, the State Islamic University of North Sumatra is still not making efforts to strengthen the value of religious moderation for students, so the value of religious moderation brought by students does not reach a significant value.

Keywords: *Social Harmony, Communication Development, Religious Moderation*

ABSTRAK

Artikel ini berisikan tentang analisis inisiasi komunikasi pembangunan agama dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menjadikan moderasi beragama sebagai identitas universitas. Inisiasi ini bertujuan untuk meminimalisir permasalahan ekstrimisme beragama dan sikap intoleran yang terjadi di tengah masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi komunikasi pembangunan agama yang bertujuan untuk mewujudkan penguatan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat. Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analisis dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung dan observasi. Komunikasi pembangunan agama yang dicanangkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berbentuk penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan bagi para dosen dan mahasiswa, serta melakukan riset untuk menerapkan strategi terhadap pembenahan masyarakat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sudah berhasil dalam memasyarakatkan nilai moderasi beragama bagi masyarakat universitas, hal

ini ditandai dengan semakin banyaknya SDM yang kompeten dalam moderasi beragama dan terbitnya ratusan jurnal mahasiswa yang membahas moderasi beragama. Di sisi lain, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara masih kurang mengupayakan penguatan nilai moderasi beragama bagi mahasiswa karena minimnya pelatihan sehingga nilai moderasi beragama yang dibawa oleh para mahasiswa tidak menyentuh nilai yang substansial

Kata Kunci: Harmoni Sosial, Komunikasi Pembangunan, Moderasi Beragama

A. PENDAHULUAN

Sejak dahulu, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius karena nenek moyang bangsa Indonesia percaya pada kekuatan gaib yang disebut dengan animisme. Kepercayaan ini merupakan cikal bakal bagi nenek moyang bangsa Indonesia untuk hidup dalam agama sehingga masuknya beragam ajaran-ajaran agama ke nusantara ini dapat berasimilasi dengan cepat.

Keberagaman agama ini apabila ditata dengan baik dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk menghasilkan esensi dan eksistensi negara ini. Sebaliknya, jika tidak ditata dengan baik maka perbedaan agama akan menjadi ancaman dan sangat berpotensi menghancurkan keutuhan negara. Oleh karena itu, keberagaman yang ada di Indonesia ibarat pedang bermata dua, apabila dimaksimalkan dengan baik akan menjadi rahmat, namun apabila keberagaman ini tidak dimaksimalkan maka akan menjadi malapetaka yang menghancurkan sendi-sendi keutuhan bangsa.

Untuk memaksimalkan potensi keberagaman beragama maka perlu menerapkan moderasi beragama. Secara sederhana, jika masing-masing umat beragama menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar serta tidak mencampuri urusan agama orang lain maka secara otomatis sudah terbangun moderasi beragama. Beberapa tahun belakangan ini Kementrian Agama Republik Indonesia sudah menginisiasi komunikasi pembangunan agama berbentuk moderasi beragama. Dalam tataran ini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang notabene bagian dari Kementrian Agama Republik Indonesia ikut menggemakan program moderasi beragama. Bentuk inisiasi program moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial, sebab di negara Indonesia masih sering terjadi perpecahan dengan dalih agama.

Permasalahan di atas sangat dipahami oleh Al-Qur'an sehingga konflik

terkait moderasi beragama seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah. Allah menurunkan surah al-Kafirun untuk menjawab tawaran petinggi kaum Quraisy yang hendak menyatukan dua agama yang jelas-jelas berbeda. Tawaran untuk menyatukan dua agama tidak mungkin dilakukan dan bahkan dapat mengkerdikan kesakralan ajaran kedua agama tersebut. Dalam tataran ini surah al-Kafirun menawarkan sebuah konsep moderasi beragama yaitu mengamalkan konsep dan ajaran beragama masing-masing.

Melalui pemaparan di atas maka penulis mengemukakan beberapa pertanyaan pokok yang menjadi rumusan masalah. Pertama, bagaimana gambaran umum moderasi beragama dalam surah al-Kafirun? Kedua, bagaimana strategi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menginisiasi komunikasi pembangunan agama berbasis moderasi beragama? Ketiga, bagaimana dampak moderasi beragama yang dicanangkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap masyarakat?

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Gambaran Umum Moderasi Beragama dalam Surah al-Kafirun

Kehidupan orang-orang kafir Mekkah dilanda suasana kepanikan karena setiap hari jumlah pemeluk agama Islam semakin bertambah. Berbagai bentuk taktik dan strategi bahkan sampai kepada tingkat intimidasi mereka lakukan untuk menghempang ajaran Islam namun hasilnya tetap sia-sia. Dalam situasi panik ini mereka menawarkan usulan kepada Nabi Muhammad agar ajaran agama Islam dan ajaran mereka dapat duduk berpangkuhan.

Menurut ath-Thabari (w. 310 H) materi kompromi yang mereka usulkan ada empat hal. Pertama, mereka siap memberikan harta kepada Nabi Muhammad dan menjadikannya orang terkaya. Kedua, siap memfasilitasi Nabi Muhammad untuk mengkawinkannya dengan wanita yang ia kehendaki. Ketiga, siap menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin. Keempat, menyembah berhala dan Allah secara bergantian setiap setahun sekali. Jika Nabi Muhammad menerima usulan pertama kedua dan ketiga maka konsekuensinya adalah beliau harus berhenti menyumpah serapah dan menyebut hal-hal jelek tentang tuhan-tuhan mereka. Jika Nabi

Muhammad menolak maka mereka siap mengajukan tawaran keempat sebagai bentuk perdamaian Nabi Muhammad dengan mereka (ath-Thabari, 2000: 662).

Imam al-Mawardy mengutip pendapat Muhammad bin Ishaq bahwa para pembesar Mekkah yaitu Walid bin al-Mughirah, ‘Ash bin Wa’il, Aswad bin Abdul Muththalib dan Umayyah bin Khalaf datang mengajak Nabi Muhammad berkompromi dalam dua hal. Pertama, agar Nabi Muhammad bersedia menyembah apa yang mereka sembah dan sebaliknya secara bergantian. Kedua, bekerjasama dalam semua urusan Nabi Muhammad yang apabila dinilai baik maka mereka mengikutinya dan berlaku sebaliknya (al-Mawardy, t.th: 357).

Tawaran orang-orang kafir ini ditolak karena tidak menggambarkan moderasi beragama sebab keyakinan tidak mungkin dipaksakan dan sekiranya hal ini dipaksa untuk dilakukan maka hasilnya tidak akan optimal. Dalam tataran ini Al-Qur'an menegaskan bahwa kebenaran dan kebatilan tidak dapat dicampuradukkan (Q.S. al- Baqarah ayat 42). Kemudian pada ayat lain disebutkan bahwa dalam persoalan agama tidak ada paksaan karena sudah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat (Q.S. al- Baqarah ayat 256).

Imam al-Qurhthubi menambahkan, berdasarkan catatan Abu Shalih ibn ‘Abbas, bahwa jika Nabi Muhammad menerima sebagian tuhan-tuhan mereka maka mereka akan membenarkan Nabi Muhammad. Dalam suasana negosiasi ini tiba-tiba Jibril turun membawa surah al-Kafirun sehingga membuat orang-orang kafir Quraisy merasa putus asa, dan kemudian menyiksa Nabi Muhammad serta para sahabat (al- Qurthubi, 1384 H : 225)

Sebagian besar ulama memahami bahwa surah al-Kafirun adalah wahyu ketujuh belas yang diterima Nabi Muhammad. Adapun wahyu keenam belas merupakan surah al-Ma’un. Di dalam mushaf Al-Qur'an, surah al-Kafirun berada pada urutan 109 sebelum surah al-Kautsar (Shihab, 1997 : 663). Surah ini dinamai al- Kafirun yang diambil dari ayat pertama.

Penduduk Mekkah yang tidak mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut “kafir” yang bentuk jamaknya adalah “al-Kafirun atau al-Kuffar”. Secara etimologi kata “kafir”, sebagaimana dikemukakan oleh al-Ashfahani (w. 502 H) diartikan dengan “menutup sesuatu” seperti malam disebut

dengan “kafir” karena menutupi pandangan seseorang. Tingkatan kafir yang paling besar ialah mengingkari keesaan tuhan, syariat dan kenabian (al-Ashfahani. 1983: 405-406).

Surah al-Kafirun termasuk ke dalam kelompok surah-surah Makkiah yang salah satu ciri khasnya ialah pembahasan mengenai akidah dan kalimat-kalimatnya pendek. Kedua ciri khas ini ditemukan pada surah al-Kafirun karena di dalamnya disebutkan tentang orang-orang kafir dan Zat yang disembah dalam hal ini dikategorikan pada kelompok akidah dan ayatnya pendek. Selain itu surah al-Kafirun juga berbicara tentang ibadah dan agama.

Pesan-pesan yang terkandung di dalam surah al-Kafirun mengindikasikan pentingnya moderasi beragama yaitu taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap ajaran agama orang lain dan menghormati keputusan seseorang dalam memilih agama. Oleh karena itu, pesan-pesan yang terdapat di dalam surah al-Kafirun dapat dijadikan sebagai prinsip hidup bagi masyarakat yang heterogen.

Dapat hidup berdampingan inilah yang menjadi salah satu program pemerintah mengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama. Program ini dilakukan melalui pendidikan yang dituangkan dalam bentuk Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter yang salah satu di antaranya adalah karakter religius. Urgensi mendidik seseorang agar berkarakter religius karena ajaran suatu agama sangat banyak dan semuanya bernuansa moral sehingga orang-orang yang tekun menjalankan ajaran-ajaran agamanya tidak akan punya peluang untuk membicarakan ajaran agama orang lain.

Keharusan menjalankan ajaran agama secara serius dapat dilihat ketika muncul tawaran dari orang-orang kafir Quraisy bahwa mereka mau menyembah Allah jika Nabi Muhammad mau secara bergantian menyembah tuhan-tuhan mereka. Usulan ini secara tegas ditolak oleh Al-Qur'an karena ajaran seperti ini mencerminkan bahwa orang-orang kafir Quraisy tidak serius dalam beragama.

Tawaran yang diajukan oleh orang-orang kafir Quraisy menunjukkan bahwa mereka belum sampai kepada tingkat religius karena masih mau mencampurkan ibadahnya dengan ibadah agama lain. Hal ini disebabkan

karena mereka melakukan ritual berdasarkan tradisi turun-temurun bukan berdasarkan logika yang dipertajam melalui pendidikan khusus.

Beragama tanpa pendidikan, sebagaimana halnya orang-orang kafir Quraisy di atas, tidak akan pernah menyentuh substansial dan pada umumnya kandas pada batas seremonial belaka. Orang-orang yang seperti inilah yang akan menjadikan ajaran agamanya sebagai alat untuk melegitimasi tindakan-tindakannya yang salah karena ibadah yang dikerjakannya hanya sebatas ritual dan seremonial. Kemudian orang-orang seperti ini jugalah yang selalu mengganggu ajaran agama orang lain.

Di sisi lain, moderasi beragama dapat diartikan sebagai konsep yang mengurangi kekasaran dan menghindari ke-ekstriman dalam beragama. Moderasi sendiri berlawanan dengan sifat yang berlebihan. Konflik dan ekstrimisme atas nama agama bukanlah bagian dari semangat beragama (Siswanto, 2019: 124). Tidak dapat dipungkiri, kelebihan dalam beragama dapat merusak hakikat dan ajaran agama itu sendiri. Dalam talkshow Shihab & Shihab, M. Quraish Shihab memberi contoh apabila ada seseorang membasuh wajahnya empat kali ketika berwudhu maka esensi dari wudhu itu sendiri sudah rusak.

Meskipun moderasi beragama sudah cukup populer di Indonesia namun masih banyak juga yang mengabaikannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya terjadi gesekan-gesekan sosial di tengah masyarakat seperti terjadinya penolakan pembangunan rumah ibadah, upaya peruntuhan rumah ibadah, ujaran kebencian atau penghinaan terhadap ajaran agama dan lain sebagainya.

Mudahnya terjadi gesekan-gesekan sosial akan mengakibatkan banyak aksi yang radikal dengan mengatasnamakan ajaran agama. Padahal, secara substansi ajaran agama itu sendiri tidak pernah mengajarkan demikian, ironisnya lagi terjadi saling mengkafirkan antar sesama. Nampaknya, sulit dipungkiri bahwa isu agama selalu menjadi konten yang seksi untuk memengaruhi masyarakat. Seorang ilmuwan dapat berdebat tentang ilmu tanpa emosi, namun berbeda soal agama. Seorang ilmuwan dapat mengubah pendapatnya dengan mudah namun tidak dengan keyakinan agamanya. Hal ini terjadi karena agama adalah sesuatu yang sifatnya menyentuh hati.

Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sudah memberikan contoh

yang baik perihal moderasi beragama. Ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Kafirun sudah memberikan gambaran tentang moderasi beragama. Dalam surah al-Kafirun ayat terakhir Allah berfirman “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Ayat di atas adalah bentuk yang tidak terbantahkan tentang moderasi beragama karena sebelumnya membicarakan tentang Zat yang disembah dan cara menyembah- Nya dimana masing-masing agama memiliki keyakinan dan cara tersendiri yang tidak mungkin disatukan.

Rasulullah sendiri memberikan contoh teladan terkait moderasi beragama yakni Piagam Madinah. Piagam Madinah adalah bukti bagaimana Rasulullah menghargai perbedaan agama meskipun pada akhirnya perjanjian ini dianggap batal karena Yahudi berkhianat. Sebagian ulama menyimpulkan, lahirnya Piagam Madinah menunjukkan bahwa kemanusiaan lebih pantas didahulukan daripada kefanatikan dalam beragama.

Gambaran umum moderasi beragama sebagaimana yang dapat dipahami dari surah al-Kafirun ialah ketekunan dalam menjalankan agama masing-masing serta mampu menginternalisasi ajaran-ajarannya. Kalimat *lakum dinukum waliyadin* mengisyaratkan agar masing-masing pemeluk agama sudah cukup dikatakan moderat dengan mengamalkan ajarannya tanpa harus mengolok dan mencampuri urusan agama orang lain.

b. Moderasi Beragama Perspektif Komunikasi Pembangunan Agama

Paradigma pembangunan Indonesia sendiri pada awalnya memandang pembangunan sebagai suatu perspektif yang tunggal dan evolusioner. Dalam paradigma ini, pembangunan diartikan sebagai “jenis perubahan sosial di mana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan per kapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik” (Roger & Shoemaker, dalam Nasution,1996:28).

Komunikasi pembangunan agama merupakan bahagian dari disiplin ilmu dan aplikasi komunikasi dalam konteks pembangunan pada sebuah negara, komunikasi pembangunan agama menurut hemat penulis tidak hanya berlaku untuk

negara-negara berkembang sebagaimana kajian komunikasi pembangunan pada bidang pertanian, kesehatan yang banyak diterapkan di negara-negara berkembang dalam rangka membebaskan dari persoalan kemiskinan, akan tetapi komunikasi pembangunan agama juga dapat diterapkan pada negara-negara maju, hal ini dikarenakan pembangunan agama merupakan modal dasar dalam melakukan proses pembangunan pada bidang-bidang lainnya (Hasan Sazali, et. al, 2015: 37).

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang di canangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan bagian dari komunikasi pembangunan pada sektor agama. Tujuan dari moderasi beragama termasuk ke dalam komunikasi pembangunan sebab terdapat ide-ide atau terobosan baru yang bertujuan untuk membenahi masyarakat dari sektor agama.

Fenomena sosial yang marak terjadi belakangan ini adalah problematika terkait agama. Permasalahan yang muncul adalah sikap ekstrimis dan intoleran dari beberapa oknum masyarakat yang tidak menginternalisasi nilai-nilai luhur dari norma-norma yang berlaku. Di sisi lain, ketersinggungan masyarakat terkait agama dinilai terlalu emosional karena banyak gesekan-gesekan sosial yang muncul akibat permasalahan sepele.

Kementerian Agama Republik Indonesia tidak menyalahkan ketersinggungan masyarakat yang dinilai terlalu berlebihan dan emosional. Menurut Prof. Quraish Shihab dalam Talkshow Shihab & Shihab, ketersinggungan karena agama dianggap hal yang wajar karena sifat dari agama adalah menyentuh hati. Konteks menyentuh hati yang dipaparkan oleh Prof. Quraish Shihab adalah keyakinan beragama merupakan bagian dari iman sehingga bersifat sensitif.

Adanya inisiasi moderasi beragama menggambarkan bahwa permasalahan terkait agama merupakan problematika yang serius. Dalam tataran ini, Kementerian Agama Republik Indonesia menyadari perlunya pembenahan dari sektor agama agar tidak terjadi kegaduhan yang berkepanjangan. Agama sendiri secara tidak langsung mengkotak-kotakkan masyarakat sehingga memunculkan sifat intoleran dan ekstrimis.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan datanya akan dideskripsikan tanpa membuat kesimpulan yang general. Untuk mengkaji surah al-Kafirun penulis menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara narasumber yang kompeten perihal moderasi beragama serta observasi lapangan. Untuk mempertajam analisis, penulis menggunakan jurnal, kamus, buku dan tafsir yang berkaitan dengan judul.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Isi Hasil dan Pembahasan

Pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia mulai menginisiasi program komunikasi pembangunan agama melalui moderasi beragama. Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat. Urgensi moderasi beragama bagi masyarakat adalah untuk meminimalisir ekstrimisme dalam beragama. Pada dewasa ini, agama merupakan isu yang seksi sehingga banyak terjadi perpecahan yang berlandaskan agama.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menyadari pentingnya moderasi beragama dan mendukung program Kemenag dengan cara mengambil peran dalam mewujudkan harmoni sosial. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengambil inisiatif dengan cara membubuhkan “kampus *wahdatul ulum* dan moderasi beragama” sebagai identitas universitas.

Keseriusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menampilkan moderasi beragama sebagai identitas terlihat di dalam rancangan program yang akan mereka laksanakan. Selain itu, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melakukan berbagai pelatihan moderasi beragama kepada dosen-dosen agar menghasilkan SDM yang kompeten. SDM yang kompeten terkait moderasi beragama dihimpun dalam sebuah ikatan yang bernama ‘rumah moderasi beragama’. Rumah moderasi beragama menjunjung optimisme yang tinggi dibawah kepemimpinan Prof. Syahrin Harahap sebagai rektor. Selain itu, mereka

juga ingin mewujudkan visi mereka yakni menjadikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai pusat moderasi beragama di Sumatera Utara.

oderasi beragama yang dipahami oleh rumah moderasi beragama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah mengurangi para ekstrimis dengan cara memperbaiki pola pikir. Pada hakikatnya, rumah moderasi beragama sepakat bahwa moderasi beragama merupakan konsep atau buah dari pemikiran ilmiah. Indikator-indikator masyarakat yang moderat menurut rumah moderasi beragama adalah: 1) Tetap Mencintai Negara Indonesia, 2) Menjunjung tinggi nilai toleransi, 3) Adaptif terhadap budaya lokal, 4) Anti terhadap kekerasan.

Ke-empat indikator di atas menjadi tantangan bagi rumah moderasi beragama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dikatakan demikian, karena masih banyak orang yang enggan menyatukan ihwal beragama dengan bernegara. Toleransi yang belum menyentuh nilai yang substansial juga menjadi permasalahan masyarakat pada saat ini, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya gesekan-gesekan sosial terkait moderasi beragama.

Tantangan yang tidak kalah penting adalah menghadapi umat Islam yang tidak mampu beradaptasi dengan budaya. Orang-orang dengan sifat di atas disebut dengan Islam Transnasional. Sifat ini muncul karena masuknya ilmu-ilmu timur tengah yang sangat kuat sehingga timbul persepsi bahwa agama dan budaya merupakan hal yang berbeda. Islam Transnasional ini berpotensi melahirkan ekstrimis-ekstrimis beragama yang dapat menghancurkan keutuhan negara.

b. Isi Hasil Pembahasan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengusung beberapa strategi komunikasi agar program moderasi beragama dapat tersosialisasi bagi masyarakat. Dalam tataran ini, masyarakat terbagi menjadi dua yaitu masyarakat general dan masyarakat kampus. Kedua masyarakat ini menjadi target dari rumah moderasi beragama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan tujuan membentuk masyarakat yang moderat dan harmonisasi sosial.

Dalam menjalankan strateginya, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melibatkan dosen-dosen untuk dibekali ilmu moderasi beragama. Pembekalan ini

tidak hanya sekedar memberikan pemahaman, namun sekaligus membentuk SDM yang berilmu dan mampu melakukan riset. Strategi di atas bertujuan agar tenaga pengajar memiliki kapabilitas untuk menilai dan meneliti masyarakat general dan masyarakat kampus.

Rumah moderasi beragama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengaku tidak ingin terburu-buru dalam memasyarakatkan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Mereka mengemukakan bahwa minimnya pembekalan akan menjadi bumerang bagi universitas dan pihak rumah moderasi beragama. Pihak rumah moderasi beragama ingin membekali SDM dengan persiapan dan ilmu yang matang agar penyampaian mengenai moderasi beragama dapat berjalan dengan baik.

Pihak rumah moderasi beragama sangat antusias dalam menggalakkan program moderasi beragama. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Syahrin Harahap untuk menginisiasi komunikasi pembangunan berbentuk moderasi beragama sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Prof. Syahrin mengemukakan bahwa universitas memiliki kapabilitas untuk mengubah dunia, sehingga moderasi beragama yang dimulai dari level kampus sangat tepat sasaran.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tidak hanya melibatkan para dosen untuk menjalankan program moderasi beragama. Dalam tataran ini, pihak universitas turut memberdayakan mahasiswa/i guna mempertajam identitas universitas. Selain pelatihan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara langsung menurunkan mahasiswa/i ke masyarakat salah satunya dengan membawa program moderasi beragama di kuliah kerja nyata (KKN). Keberhasilan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam memberdayakan mahasiswa/i dapat ditinjau dari ratusan jurnal mahasiswa/i yang terbit mengenai tema moderasi beragama.

Penulis mengobservasi beberapa hasil jurnal mahasiswa/i KKN yang sudah terbit mengenai moderasi beragama dari berbagai daerah. Mahasiswa/i KKN Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dinilai sudah membawa konsep moderasi beragama di berbagai lokasi KKN. Hasil jurnal KKN menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Sumatera Utara sudah berhasil menanamkan sikap toleransi.

Sayangnya, toleransi yang sekedar menghargai masih belum menyentuh nilai-nilai yang substansial. Toleransi yang digambarkan oleh nabi Muhammad adalah mencintai sesama manusia tanpa memandang agama.

Nilai moderasi beragama yang belum mencapai level tertinggi dinilai karena masih kurangnya pemahaman mahasiswa/i tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, pihak universitas seharusnya lebih menggalakkan penyuluhan tentang moderasi beragama kepada para mahasiswa/i yang hendak terjun ke lapangan. Moderasi yang hanya menggalakkan toleransi tidak akan menambah angka moderasi di Indonesia, selain itu perwujudan harmoni sosial juga tidak akan berkembang jika moderasi beragama belum menyentuh nilai-nilai yang substansial.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa surah al- Kafirun telah meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam moderasi beragama. Prinsip- prinsip umum dimaksud mencakup dalam beberapa objek yaitu tuhan, ibadah dan agama. Tujuan dari moderasi beragama adalah agar terciptanya harmoni sosial bagi masyarakat, sehingga Kemenag dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengambil peran untuk mewujudkannya.

Untuk menjalankan moderasi beragama yang sesuai dengan perintah surah al-Kafirun Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menginisiasi komunikasi pembangunan agama dengan beberapa strategi, diantaranya adalah: 1) Melakukan pelatihan dan riset bersama para dosen agar menghasilkan SDM yang berkualitas, 2) Memasyarakatkan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa/i agar toleransi menyentuh nilai yang substansial, 3) Mengelompokkan masyarakat yakni masyarakat general dan masyarakat universitas yang keduanya akan dijadikan target agar menghasilkan harmoni sosial.

Moderasi beragama yang dicanangkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat universitas. Bukti dampak yang muncul adalah banyaknya dosen yang mulai melakukan riset dan memasyarakatkan nilai-nilai moderasi. Di sisi lain, mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sudah menerbitkan ratusan jurnal kredibel yang membahas

moderasi beragama. Meski demikian, dampak ini masih belum terealisasi untuk masyarakat general. Menyikapi hal ini, rumah moderasi beragama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tidak ingin terburu-buru untuk mengambil keputusan. Bagi mereka, persiapan yang matang adalah senjata utama agar nilai-nilai moderasi beragama sampai kepada level tertinggi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, al-Raghib. T.Th. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Daarul Ma'rifah.
- Al-Mawardi, Imam. T. Th *An-Nukat wal 'Uyun*. Juz 6. Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiah..
- Al-Qurhtubi, Imam. 1384 H. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Juz 30. Kairo: Daarul Kutub al- Mishriyah.
- Ath-Thabari, Ibn Jarir. 2000. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Juz 24. T.tp: Mu'assasah ar-Risalah.
- Nasution, Zulkarimein. 1996. *Komunikasi Pembangunan; Penganalan Teori dan Penerapannya*, edisi revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sazali, Hasan. 2015. *PENGUATAN TOLERANSI AGAMA "ANALISIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN AGAMA" (Studi Pemerintahan Kota Bogor)*. Jurnal profetik Vol. 08/No.02.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Siswanto. 2019. *Islamic Moderation Values on The Islamic Education Curriculum in Indonesia: a Content Analysis*. Journal Pendidikan Islam. Vol.8.

